

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat dalam praktek sholat, ada sebageian orang yang menggerak-gerakkan jari telunjuknya ketika *tasyahhud* dan ada yang tidak menggerak-gerakkan. Namun dalam *tasyahhut* tersebut dan kontraferasi antara umat islam. Sedangkan di dalam hadis ada yang menjeskan *tasyahhud* menggerakkan telunjuk ada yang tidak menggerakkan. Di dorong dengan keinginan yang kuat dan memberanikan menganalisa tentang *tasyahhud* ketika menggerakkan dan menganalisa kehujjahan hadis dan kesahihan hadis dalam sunan an-Nasa'i.

Ketika melakukan sholat berjamaah seringkali menjumpai ada sebagian ikhwan dalam praktek sholatnya menggerak-gerakkan jari telunjuknya ketika tasyahud. Sebagian ikhwan merasa heran dengan hal itu karena umumnya sejak kecil tidak diajarkan menggerak-gerakkan tangan ketika *tasyahhud* mendapatkan pelajaran tentang hal ini.

Menggerakkan telunjuk saat *tasyahhud* sudah Menjadi “ritual” bagi orang yang shalat. Ritual tersebut mungkin jarang diketahui dasar pengambilan hukumnya oleh sebagian besar orang yang melakukan shalat dalam kesehariannya, bahkan sampai mati pun hal tersebut bisa jadi belum juga diketahui dari mana asal-muasal orang shalat ketika *tasyahhud* menggerak-gerakkan telunjuk atau hanya mengisyaratkannya dengan telunjuk, kecuali hanya sekedar *tabi'* kepada guru yang mengajari tatacara shalat. Adpun hadis dalam sunan an-nasa'i yang berbunyi:

أحرج النسائي أخبرنا سويد بن نصر قال: أنبأنا عبد الله بن المبارك، عن زائدة قال: حدثنا عاصم بن كليب قال: حدثني أبي، أن وائل بن حجر أخبره قال: " قلت لأنظرن إلى صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف يصلي، فنظرتُ إليه فقام فكبر، ورفع يديه حتى حادتا بأذنيه، ثم وضع يده اليمنى على كفه اليسرى والرُسغ والساعد، فلما أراد أن يركع رفع يديه مثلها قال: ووضع يديه على رُكبتيه، ثم لما رفع رأسه رفع يديه مثلها، ثم سجد فجعل كفيه بجاء أذنيه، ثم قعد واقتَرش رجله اليسرى، ووضع كفه اليسرى على فخذه ورُكبته اليسرى، وجعل حدَّ مرفقيه الأيمن على فخذه اليمنى، ثم قبضَ اثنتين من أصابعه وحلقَ حلقه، ثم رفع إصبعه فرأينهُ يُحرِّكها يدعو بها.

Dari Zaidah bin Qudamah dari ‘Aashim bin Kulaib, ia berkata, “Telah mengabarkan kepadaku bapakku (yaitu Kulaib bin Syihaab) dari Waail bin Hujr –semoga Allah Meridhainya- ia berkata, ‘Aku berkata (yakni di dalam hati): Sungguh! Betul-betul aku akan melihat/memperhatikan bagaimana caranya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendirikan shalat?’. Berkata Waail, ‘Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.’ Berkata Waail, ‘Ketika beliau hendak ruku’ beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni I’tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka

aku melihat beliau **menggerak-gerakkannya** beliau berdo'a dengannya'.
[HR. an-Nasa'i]¹

Sebelum membahas pokok permasalahan, kita semua tahu bahwa shalat bagi umat Islam memiliki arti yang sangat penting, selain karena shalat itu diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW pada malam Isra' Mi'raj, juga karena shalat ini merupakan ibadah yang pertama kali dihisab pada hari akhir nanti. Oleh sebab itu, maka semua umat muslim harus senantiasa mendirikan shalat dan memperhatikan tatanan atau cara-cara shalat sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berkata Waail, 'Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.'²

Berkata Waail, 'Ketika beliau hendak ruku' beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni I'tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud

¹Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sughraa li al-Nasa'i*, Juz II, (T.t: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), 126.

² Ibnu Saini bin Muhammad bin Musa, *Menggerakkan Jari Telunjuk Ketika Tasyahud*, (Jakarta Pustaka Abdullah, , Cetakan Pertama, Rajab 1425 H/Agustus 2004 M), 32

karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau *menggerak-gerakkannya* beliau berdo'a dengannya.³

(Berkata Waail), ‘Kemudian, sesudah itu aku datang lagi pada musim dingin, maka aku lihat manusia (para sahabat ketika mendirikan shalat bersama nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam) mereka menggerakkan tangan-tangan mereka dari dalam pakaian mereka lantaran sangat dingin (yakni mereka mengangkat kedua tangan mereka ketika takbir berdiri dan ruku’ dan seterusnya dari dalam pakaian mereka karena udara sangat dingin)’.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh :⁴

1. Ahmad bin Hambal di musnadnya (4/318 dan lafadznya).
2. Abu Dawud (No. 727 dengan ringkas).
3. Nasa’I (No. 889 dan 1268).
4. Ad Dariimi di sunannya (1/314-315).
5. Ibnu Jarud di kitabnya Al-Muntaqa’ (No. 208).
6. Ibnu Khuzaimah (No. 480 dan 714) dan Ibnu Hibban (No. 485).

³ Ibid...32

⁴ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asmaa’ al-Rijaal*.

7. semuanya dari jalan Zaaidah bin Qudamah seperti di atas.

Semuanya telah meriwayatkan hadits ini dari satu jalan, yaitu dari jalan **Zaaidah bin Qudamah**, dari **Ashim bin Kulaib**, dari ayahnya (Abu Ashim), dari Waa-il bin Hujr. Namun saat ini, yang terjadi di kalangan umat muslim sering kita melihat beberapa perbedaan dalam tata cara pelaksanaan shalat, terutama dalam posisi duduk ketika tasyahud awal dan tasyahud akhir. Contohnya, ketika melaksanakan shalat subuh atau shalat sunnah yang hanya berjumlah dua rakaat, sering kita melihat perbedaan, ada yang duduk *iftirasy* (meletakkan pantat di atas telapak kaki kiri) ketika tasyahud akhir, ada juga yang duduk *tawarruk* (menyilangkan kaki kiri sehingga telapak kaki kiri berada dibawah betis kaki kanan) ketika tasyahud akhir.

Ekspresi *tasyahhud* dengan menggerak-gerakkan telunjuk tersebut didasarkan pada hadis dari Wâ'il yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i, yang berbunyi: **ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ** : *“Kemudian beliau mengangkat telunjuknya lalu aku melihat beliau menggerak-gerakkannya (untuk) berdoa dengannya.* (HR. Al-Nasâ'i, Ahmad, dari Wâ'il bin Hujr).⁵ Tetapi, selain hadis tersebut, ada hadis yang berbunyi sebaliknya dari 'Abdullah bin al-Zubayr juga diriwayatkan an-Nasa'i, bahwa justru Nabi saw tidak menggerak-gerakkan telunjuk saat tahiyat: **كَانَ يُشِيرُ بِأَصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا** : *“Beliau menunjuk dengan telunjuknya bila berdoa, dan tidak menggerak-*

⁵ HR. al-Nasâ'i: 889, 1268; Ahmad: 18391, 18890; al-Dârimi: 1357; Ibn Hibbân: 1860, melalui 'Ashim bin Kulayb dari Bapaknya, dari Wâ'il bin Hujr. Hadis ini cukup kontroversial sanad dan matannya. Analisis tentang periwayat 'Ashim bin Kulayb ini sudah disinggung saat menjelaskan hadis tentang sujud dengan meletakkan lutut lebih dahulu.

gerakannya”. Tidak hanya diriwayatkan oleh an-Nasa’i, Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari al-Zubayr.⁶

Melihat keberadaan dua hadis tersebut, tak pelak silang pendapat dan kontroversi terkait ekspresi *tasyahud* dengan telunjuk. Sebagian ulama berupaya mengkompromikan kedua hadis tersebut. Al-Bayhaqi misalnya, berusaha mengkompromikan hadis ini dengan membahas makna يُحَرِّكُهَا dalam hadis Wâ’il yang tidak selalu bermakna *lit-tikrâr* (*untuk pengulangan*) sehingga berarti *menggerak-gerakannya*, tapi bisa juga berarti *menggerakkannya* saja yakni *untuk menunjuk*. Jika diartikan demikian maka –menurut al-Bayhaqi-- sudah tidak lagi bertentangan dengan hadis tidak menggerakkan telunjuknya riwayat al-Zubayr. Akan tetapi jauh setelah al-Baihaqi, al-Albâni menilai hadis *menggerak-gerakkan* telunjuk sahih padahal hadis ini melalui ‘Ashim bin Kulayb dari Bapaknya yang telah ia daifkan saat menolak hadis sujud dengan mendahulukan kedua lutut sebelum kedua tangan.

Ulama’ ada yang berpendapat ada tasyahud awal dan akhir karena hikmahnya adalah supaya bisa membedakan jumlah raka’at. Tasyahud awal masih ada gerakan setelah itu, sedangkan tasyahud akhir tidak demikian. Begitu pula jika ada makmum masbuq (yang telat datang), maka ia dapat mengetahui berapa raka’at yang telah dilakukan (oleh jama’ah). Imam Asy Syafi’i juga beralasan bahwa duduk

⁶ HR. Al-Nasâ’i, no: 1270; Abu Dâwud: 989; al-Bayhaqi: 2615; Abd al-Razzâq: 3242, dari ‘Abdullah bin al-Zubayr ra.

tasyahud ketika shalat Shubuh sama dengan keadaan tasyahud akhir untuk shalat lainnya karena dalilnya umum yaitu disebutkan dalam hadits,

فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ

Di raka'at terakhir.

Imam Ahmad sendiri memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun yang masyhur darinya, dikhususkan duduk tawarruk ketika tasyahud akhir pada shalat yang memiliki dua kali tasyahud.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan masalah

Hadis yang akan dikaji adalah hadis tentang makna *menggerakkan telunjuk saat tasyahhud* dalam Kitab Sunan an-Nasai nomer indeks 889. Seperti yang diketahui, komponen dasar hadis terbagi menjadi dua, yakni sanad dan matan, maka setelah penelitian nilai kualitas hadis melalui sanad, selanjutnya penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada studi pemaknaan atas matan hadis, tahapan seperti ini dilakukan sebagai usaha untuk memahami makna *menggerakkan telunjuk saat tasyahhud* yang pada saat ini disinyalir banyak aliran yang mengklaim bahwa mereka adalah golongan *menggerakkan telunjuk saat tasyahhud*. Kondisi seperti ini terjadi sejak masa nabi sampai sekarang, selain itu banyak kalangan yang salah dalam memberikan makna dalam hadis ini sehingga akan menimbulkan perpecahan dalam

umat islam. Dalam paparan latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah, yakni sebagai berikut:

1. Latar belakang Menggerakkan Telunjuk Saat *Tasyahhud*.
2. Kebenaran Menggerakkan Telunjuk Saat Tasyahud.
3. Kepercayaan yang dianut oleh umat Muhammad, dalam Menggerakkan Telunjuk Saat Tasyahhud.
4. Analisis hadis Menggerakkan Telunjuk Saat Tasyahhud dalam Sunan An-Nasa'i no. Indeks Hadis 889.

Dalam penelitian ini hanya membatasi pada satu permasalahan saja, yaitu Analisis Hadis tentang Tasyahhud sunan an-nasa'i yakni keabsahan Hadis secara totalitas, mencakup *sanad* dan *matan*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ke-*sahih*-an Hadis Nabi Muhammad dalam Sunan an-Nasa'i nomer indeks 889?
2. Bagaimana ke-*hujjah*-an Hadis Nabi Muhammad dalam Sunan an-Nasa'i nomer indeks 889?
3. Bagaimanakah tatacara *tasyahhud* dalam Sunan an-Nasa'i No. Indeks Hadis 889?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui ke-*sahih*-an Hadis.

2. Untuk mengetahui ke-*hujjah*-an Hadis dalam Sunan Nasa'I hadi indeks hadis 889.
3. Untuk mengetahui tatacara tasyahhud Hadis menggerakkan telunjuk ketika tasyahhud dalam Sunan Nasa'I indeks hadis 889.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangsi analisa upaya untuk mengetahui yang benar dalam menilai hadis menggerakkan telunjuk ketika tasyahhud dalam Sunan Nasa'I indeks hadis 889.
2. Menemukan landasan hokum yang ada dalam teks yang telah terjadi pada umat rasul. Sehingga, kedepan dapat menjadi kepercayaan yang rel dalam menilai hadis.

F. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalah fahaman atau memahami dalam penelitian tersebut, juga untuk mempertegas terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *menggerakkan telunjuk saat tasyahhud dalam sunan an-nasa'i no. indeks hadis 889*, maka akan dijelaskan suatu yang tertera dalam judul tersebut.

Mengerakkan Telunjuk : Mengerakkan telunjuk ketika tasyahhut Merupakan salah satu dari sahnya sholat, dan kelengkapan sholat.

Tasyahhud : Tasyahhud merupakan salah satu gerakan sholat yang dimana wajib dilakukan ketika sholat. Sesungguhnya jika

tidak di laksanakan tasyahhut maka tidak sah sholat tersebut.

G. Kajian Pustaka

Dalam menyikapi hal ini para ulama hadis berbeda pendapat, misalnya Al-Bayhaqi mengkompromikan hadis ini, membahas makna *يُحَرِّكُهَا* dalam hadis Wâ'il yang tidak selalu bermakna *lit-tikrâr (untuk pengulangan)* sehingga berarti *menggerak-gerakkannya*, tapi bisa juga berarti *menggerakkannya* saja yakni *untuk menunjuk*, sehingga riwayat yang dari Wa'il dan al-Zubayr tidaklah bertentangan. Akan tetapi, pada sisi lain al-Albani memvonis hadis yang dari Wail itu sahih, sementara yang dari al-Zubair yang berbunyi sebaliknya *وَلَا يُحَرِّكُهَا* itu dinilainya syadz, padahal hadis yang terakhir ini dipegangi oleh sebagian besar ulama. Menyikapi hadis di atas kajian pustaka.

H. Metode Analisa

Model Analisa ini adalah menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam Analisis ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

Samping itu, Analisis ini bersifat penelitian , yang dimaksud untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis dan epistemologis, asumsi-asumsi

metodolog Sunan Nasa'I kitab nomer indeks hadis 889. Metode analisis ini mengkoreksi sanad dan matan hadis.

I. Sistematika pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN, Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika pembahasan.

BAB II : TASYAHHUD DAN METODE TAKHRIJ HADIS, Pengertian tasyahhud, Klasifikasi Hadis, Ilmu Hadis, Kaidah Kesahihan Hadis, Kaidah Kehujjahan Hadis Kaidah Pemaknaan Hadis.

BAB III : HADIS MENGGERAKKAN TELUNJUK KETIKA TASYAHHUD, Biografi Sunan an-Nasa'i.Kitab Sunan an-Nasa'I, Hadis Tentang Tasyahhud, Penelusuran kualitas Sanad.

BAB IV : ANALISA, Penelitian Hadis an-Nasa'i dan pendukung hadis dalam indeks 889, Kualitas sanad dan Matan hadis dalam an-Nasa'I, Menggerakkan telunjuk ketika tasyahhud.

BAB V :PENUTUP, Kesimpulan, Saran.